

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan. Desain penelitian ini berfungsi sebagai petunjuk untuk menentukan alur berlangsungnya proses penelitian. Hal senada juga dinyatakan oleh Sarwono (2006) yaitu desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman alur yang jelas.

Peneliti memiliki tujuan penelitian untuk menggambarkan dan mendapatkan informasi mengenai strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Plus Al-Furqon, maka desain penelitian yang sangat sesuai dengan penelitian ini adalah dengan menggunakan desain penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan studi dokumentasi. Sesuai dengan pendapat Burhan Bungin (2010:68) bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena realitas sosial (objek penelitian) yang ada di masyarakat dan berupaya menarik kenyataan itu ke dalam permukaan sebagai suatu karakteristik, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang fenomena tertentu.

3.1.1 Metode Penelitian Deskriptif

Metode penelitian merupakan langkah untuk menyusun, mengoleksi, dan menganalisis data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Hal ini seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2014, hlm.3) yaitu:

“Metode penelitian Administrasi atau Manajemen merupakan metode ilmiah untuk mendapatkan data yang valid, sehingga dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan tertentu. Kemudian digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang administrasi dan manajemen.”

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan langkah penelitian yang bertujuan mendeskripsikan dan menginterpretasi objek sesuai dengan kondisi nyata. (Best, 1982, hlm. 119). Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama yaitu mendeskripsikan secara sistematis fakta dan karakteristik objek secara tepat sesuai dengan pengamatan. Selain itu, format deskriptif masih dipengaruhi oleh paradigma positivistik, meskipun format ini dominan menggunakan paradigma fenomenologis. (Burhan Bungin, 2008, hlm. 67). Peneliti mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berfungsi mendeskripsikan atau menjelaskan objek sesuai dengan pengamatan.

3.1.2 Pendekatan Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, kegiatan sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran individu secara individu atau kelompok. Penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu, untuk (menggambarkan dan mengungkapkan) dan (menggambarkan dan menjelaskan). (Revki & Saefur, 2018, hlm. 300). Metode pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan menguraikan dan menganalisis fenomena berdasarkan pengalaman individu atau orang lain. Menurut Ari (2018: 63) penelitian kualitatif lebih mendekatkan diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang “orang dalam”. Penelitian kualitatif menekankan pada proses penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara deskriptif dengan menggunakan metode berpikir induktif.

Menurut Bogdan dan Biklen (2008: 4-5) (dalam Emzir, 2016) terdapat lima ciri penelitian kualitatif yaitu naturalistik, data deskriptif, berurusan dengan proses, induktif, dan makna. Sedangkan menurut J.R Raco (2010: 56) metode kualitatif memiliki beberapa sifat khasnya, yaitu penekanan pada lingkungan yang alamiah (*naturalistic setting*), induktif (*inductive*), fleksibel (*flexible*), pengalaman langsung (*direct experience*),

kedalaman (*indepth*), proses, menangkap arti (*verstehen*), keseluruhan (*wholeness*), partisipasi aktif dari partisipan dan penafsiran (*interpretation*). Lincon dan Guba (dalam Lexy Moleong, 2001) mengutarakan sepuluh ciri penelitian kualitatif yaitu latar alamiah, manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dasar, deskriptif, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data, menekankan proses, adanya batas ditentukan oleh fokus, kriteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, dan hasil penelitian dirundingkan/disepakati bersama. Jadi dapat disimpulkan bahwa, karakteristik dari metode penelitian kualitatif yaitu naturalistik, deskriptif, induktif, pengalaman langsung, pengertian yang mendalam (menguraikan simbol-simbol), fleksibel, dan penekanan pada proses.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai narasumber, informan, dan partisipan. Partisipan merupakan subjek atau narasumber yang terlibat dalam penelitian. Partisipan berfungsi sebagai sumber data primer untuk mendapatkan informasi terkait data yang dibutuhkan.

Menurut Spradely (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 297) mengemukakan “Populasi dalam penelitian kualitatif dinamakan “*social situation*”, atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis”. Sedangkan Djarm’an Satori dan Aan Komariah (2014, hlm. 46) berpendapat bahwa populasi adalah “Objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian”. Sedangkan sampel ialah “Bagian kecil dari anggota populasi yang diambil berdasarkan prosedur sehingga dapat mewakili populasi secara representatif”.

Untuk menentukan partisipan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purpose sampling*. Teknik *purpose sampling* merupakan teknik menentukan sumber data sesuai dengan pertimbangan pribadi. Peneliti dapat memilih partisipan yang mengetahui informasi

keseluruhan terkait fokus penelitian (ahli bidangnya). Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2014:96) teknik *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Adapun syarat pemilihan partisipan menurut J.R Raco (2010:109) pertama, partisipan adalah mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan. Kedua, mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, partisipan benar-benar terlibat dan mengalami secara langsung peristiwa atau fenomena yang terjadi. Keempat, bersedia untuk ikut serta diwawancarai. Kelima, mereka harus tidak berada dibawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya. Jadi syarat utamanya yaitu kredibel dan kaya akan informasi yang dibutuhkan (*information rich*).

Adapun beberapa partisipan yang dijadikan subjek dalam penelitian ini yaitu 1 Kepala Sekolah, 1 Guru, dan 2 Murid.

Tabel 3.1

Partisipan Penelitian

No	Partisipan Penelitian	Kode
1.	Kepala Sekolah	KS
2.	Guru	GR
3.	Murid	M

Sumber: Peneliti (2020)

3.2.2 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang telah ditentukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun lokasi yang dipilih peneliti yaitu SD Plus Al-Furqon berlokasi di Jl. Sukagalih No. 26 A ME Melong, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Prov. Jawa Barat.

3.3 Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk melakukan penelitian. Instrumen utama penelitian kualitatif ialah peneliti sendiri. Namun setelah fokus penelitian jelas, maka peneliti akan mengembangkan sebuah instrumen penelitian yang rinci dan sederhana. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2013, hlm. 38) bahwasannya “Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri”. Peneliti harus memahami teori yang akan diteliti agar dapat membuat instrumen dengan baik dan benar.

Menurut Nasution (1988) peneliti memiliki karakteristik sebagai instrumen penelitian. Adapun keenam karakteristik yaitu sebagai berikut:

- (a) Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian;
- (b) Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus;
- (c) Tiap situasi merupakan keseluruhan. Manusia dapat menangkap keseluruhan situasi dibandingkan dengan instrumen penelitian berupa test atau angket.
- (d) Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata;
- (e) Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh; dan
- (f) Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan atas data yang diperolehnya sebagai bentuk balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan dan perbaikan. Dalam Sugiyono (2014, hlm. 307)

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian secara jelas. Sehingga dibuatlah instrumen penelitian sederhana terdiri dari variabel, dimensi/indikator/komponen, sub indikator, data yang dibutuhkan, teknik penelitian, dan sumber data. Dengan adanya instrumen penelitian ini diharapkan penelitian lebih terarah dan terfokuskan lagi. Instrumen ini akan digunakan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan studi dokumentasi di SD Plus Al-Furqon. Adapun kisi-kisi yang telah dibuat peneliti untuk mengkaji permasalahan yaitu:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Penelitian

No.	Variabel	Dimensi/ Indikator/ Komponen	Sub Indikator	Data yang Dibutuhkan	Teknik Penelitian	Sumber Data
1.	Implementasi Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter berbasis kelas	Integrasi dalam mata pelajaran.	Deskripsi dan dokumen terkait implementasi pendidikan karakter berbasis kelas.	Wawancara dan dokumentasi	GR
		Pendidikan karakter berbasis kultur sekolah	a. Pembiasaan nilai-nilai. b. Keteladanan pendidik	Deskripsi dan dokumen terkait implementasi pendidikan karakter berbasis kultur sekolah.	Wawancara dan dokumentasi	KS GR M
		Pendidikan karakter berbasis komunitas	a. Komite sekolah. b. Akademisi/Pegiat Pendidikan. c. Pelaku seni & budaya. d. Pemerintah/Pemda.	Deskripsi dan dokumen terkait implementasi pendidikan karakter berbasis komunitas..	Wawancara dan dokumentasi	KS GR
2.	Faktor Pendorong	Internal	a. Kerja Sama b. Komitmen c. Motivasi d. Sosialisasi	Deskripsi dan dokumen terkait faktor pendorong internal kepala sekolah dalam	Wawancara dan dokumentasi	KS GR

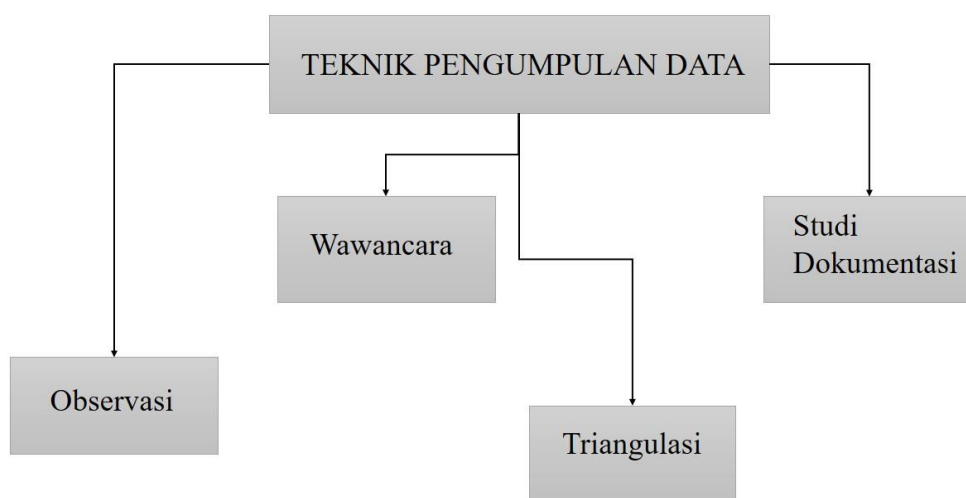
				mengimplementasikan pendidikan karakter.		
		Eksternal	a. Dukungan masyarakat/orang tua, guru dan pemerintah. b. Lingkungan yang kondusif.	Deskripsi dan dokumen terkait faktor pendorong eksternal kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Wawancara dan dokumentasi	KS GR
3.	Faktor Penghambat	Internal	Waktu	Deskripsi dan dokumen terkait faktor penghambat internal kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Wawancara dan dokumentasi	KS
		Eksternal	a. Kerja Sama b. Sarana & Prasarana c. Waktu d. Orang tua e. Lingkungan	Deskripsi dan dokumen terkait faktor penghambat eksternal kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Wawancara dan dokumentasi	KS GR
4.	Strategi Kepala Sekolah	Sosialisasi	a. Faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi. b. Sarana sosialisasi	Deskripsi dan dokumen terkait sosialisasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Wawancara dan dokumentasi	KS GR

		Pengembangan Kapasitas	Meningkatkan kompetensi tenaga pendidik.	Deskripsi dan dokumen terkait pengembangan kapasitas dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Wawancara dan dokumentasi	KS GR
		Implementasi dan Kerja Sama	a. Kegiatan Rutin b. Kegiatan Spontan c. Jenis-jenis kerja sama. d. Kemampuan komunikasi dalam kerja sama. e. Tanggung jawab f. Penyamaan tujuan	Deskripsi dan dokumen terkait implementasi dan kerja sama pendidikan karakter.	Wawancara dan dokumentasi	KS GR
		Monitoring dan Evaluasi	a. Kesesuaian. b. Kefektifan. c. Kegunaan	Deskripsi dan dokumen terkait monitoring dan evaluasi dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.	Wawancara dan dokumentasi	KS GR

Sumber : Peneliti (2020)

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian membutuhkan proses menggali data secara mendalam agar hasil penelitian bersifat valid dan kuat. Untuk mengumpulkan data secara melimpah dan detail dibutuhkan teknik pengumpulan data kredibel. Menurut Sugiyono (2014, hlm. 376) teknik pengumpulan data dalam penelitian terdiri dari. Lihat gambar 3.1 dibawah ini.



Gambar 3.1

Teknik Pengumpulan Data

Sumber: Sugiyono (2014, hlm. 376)

3.3.2.1 Interview (Wawancara)

Peneliti melakukan wawancara dengan Kepala SD Plus Al-Furqon, Guru Bahasa Inggris , dan Siswa Kelas VI secara tidak terstruktur atau terbuka. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka merupakan wawancara yang memberikan kebebasan kepada partisipan untuk mengutarakan sebanyak-banyaknya informasi/pendapat tanpa dibatasi oleh pedoman wawancara.

Sehingga peneliti mendapatkan informasi secara lengkap dan detail.

Hal ini seperti dikemukakan oleh Sugiyono (2014:160) bahwa wawancara tidak struktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak struktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau malahan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden.

3.3.2.2 Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, raport, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006, hlm. 158). Studi dokumentasi dilakukan peneliti dengan mengambil informasi terkait dokumen RPP, buku komunikasi, profil sekolah, kartu hafalan, rekaman, dan foto-foto kegiatan implementasi pendidikan karakter di SD Plus Al-Furqon. Studi dokumentasi berguna untuk memperkuat data yang sebelumnya telah didapatkan melalui wawancara. Hal-hal yang bersifat penting atau ringan dapat peneliti temukan melalui studi dokumentasi.

3.3.2.3 Triangulasi

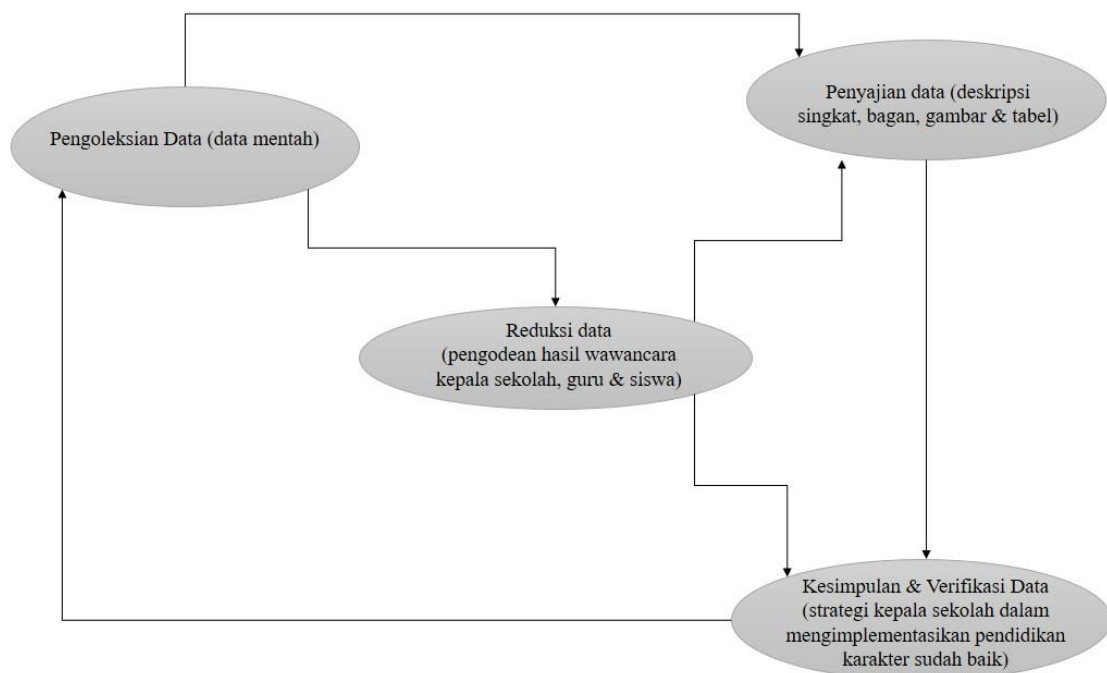
Menurut Sugiyono (2012: 83-85) triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang seberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

Pada teknik triangulasi ini, peneliti menggabungkan hasil wawancara dan studi dokumentasi untuk mendapatkan

pemahaman secara mendalam terhadap apa yang ditemukan. Dengan ini, peneliti dapat menguji kredibilitas dan keakuratan data. Peneliti memverifikasi kredibilitas dan keakuratan data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Peneliti menggunakan wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara bersamaan.

1.4 Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk meningkatkan penelitian tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan orang lain (Bogdan dan Biklen, 1990: 189). Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan melalui tahap sebelum melakukan penelitian, selama proses penelitian, dan setelah menyelesaikan penelitian. Tahap sebelum melakukan penelitian, peneliti menganalisis data hasil studi pendahuluan atau data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Untuk tahap analisis proses penelitian, peneliti menganalisis data dari hasil teknik pengumpulan data (wawancara dan studi dokumentasi). Tahap terakhir yaitu menganalisis data setelah meninggalkan penelitian, peneliti menganalisis data yang telah digabungkan dan memautkan dengan kajian teori sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan. Dalam menganalisis data, peneliti mengikuti prosedur analisis data model Miles & Huberman (2014) yang meliputi pengoleksian data, reduksi data, *display* data, serta kesimpulan & verifikasi data. Berikut gambar teknik analisis data strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di SD Plus Al-Furqon menggunakan Model Miles & Huberman:



Gambar 3.2
Teknik Analisis Data Strategi Kepala Sekolah Dalam
Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Menggunakan Model
Miles & Huberman

Sumber: Peneliti (2020)

3.4.1 Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi (Ariesto & Adrianus, 2010, hlm. 11-12). Reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2016, hlm. 338-339).

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, mengurangi, memotong, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dalam mereduksi

data ini, peneliti memilih, merangkum, dan mengurangi hal-hal tidak penting atau tidak sesuai dengan data yang diinginkan. Peneliti melakukan pengkodean terhadap hasil wawancara dan membuat interpretasi. Menurut Miles dan Huberman tahapan reduksi data meliputi meringkas data kontak langsung dengan orang (memilih dan meringkas dokumen/data yang relevan), pengkodean, pembuatan catatan obyektif, membuat catatan reflektif, membuat catatan marginal, penyimpanan data, pembuatan memo, analisis antarlokasi, dan pembuatan ringkasan sementara antar lokasi.

3.4.2 *Display Data (Penyajian Data)*

Menurut Miles dan Huberman, alur terpenting kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data merupakan tampilan kumpulan informasi terorganisir dan terkompresi yang menghasilkan kesimpulan. Penyajian data yang baik merupakan jalan utama untuk analisis data kualitatif yang kuat. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, bagan, dan jaringan. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir, mudah diakses dan ringkas sehingga analis dapat melihat apa yang terjadi, menarik kesimpulan yang dibenarkan atau melanjutkan ke langkah analisis selanjutnya sesuai dengan saran dari tampilan data. (Miles, Huberman, & Saldana, 2014, hlm. 8-9). Menurut Miles dan Huberman, alur terpenting kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian ringkas, bagan, grafik, tabel, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Peneliti menyajikan data berupa uraian ringkas, bagan, gambar, dan tabel. Dengan adanya penyajian data seperti ini, memudahkan peneliti/pembaca untuk mendeklamasi data secara cepat dan tepat. Miles dan Huberman (1984) menyatakan bentuk penyajian data yang paling sering digunakan untuk penelitian kualitatif di masa lalu adalah teks naratif. Teks naratif merupakan teks yang menguraikan atau menjelaskan suatu peristiwa dimasa lampau.

3.4.3 Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kesimpulan merupakan rangkuman hasil akhir pembicaraan dari beberapa perspektif yang berbeda-beda. Pada tahap pengambilan kesimpulan dan verifikasi data, peneliti menyimpulkan dari seluruh temuan penelitian bahwa strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter sudah berjalan baik. Kesimpulan ini didapatkan dari bukti-bukti yang kuat, valid, faktual, dan reliabel.

Kesimpulan yang ditarik dari hasil penelitian dilapangan merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan rumusan penelitian. Kesimpulan dapat ditarik berdasarkan bukti-bukti hasil penelitian yang kuat, reliabel, valid, dan faktual. Kesimpulan dapat berubah jika memiliki bukti-bukti yang kurang kuat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono menyatakan bahwa :

“Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan bila tidak ditemukan bukti-bukti valid yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel” (Sugiyono, 2016, hlm. 345).

1.5 Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data dalam metode penelitian kualitatif meliputi *uji credibility* (validitas internal), *transferbility* (keteralihan), *dependability* (ketergantungan), dan *confirmability* (obyektivitas). Sugiyono (2014, hlm. 367-377) memaparkan penjelasannya sebagai berikut:

3.5.1 Pengujian *Credibility* (Validitas Internal)

Pengujian kredibilitas merupakan pengujian yang dilakukan peneliti untuk memperoleh kepercayaan data. Menurut Lexy (2012: 324) fungsi dari kriterium derajat kepercayaan yaitu melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Pengujian ini dapat melalui perpanjangan

pengamatan, peningkatan ketekunan, diskusi dengan teman, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *member check*. Hal ini sejalan dengan .R Raco (2010: 134) bahwa ada beberapa teknik yang digunakan oleh metode kualitatif untuk menjamin akurasi dan kredibilitas hasil penelitian yaitu triangulasi, *member checking* dan *auditing*.

Pengujian kredibilitas yang dipilih oleh peneliti adalah perpanjangan pengamatan, *member check*, triangulasi, peningkatan ketekunan (membaca hasil temuan lain), diskusi dengan teman/narasumber, dan menggunakan bahan referensi. Triangulasi terbagi menjadi tiga yaitu triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sugiyono (2014: 331) memaparkan bahwasannya triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan teknik pengumpulan dan sumber data yang telah ada. Jika peneliti menggunakan triangulasi data dapat dikatakan bahwa peneliti telah menilai kebenaran dan mempercayai data dari hasil penelitian. Data dikatakan kredibel apabila partisipan mengakui transkrip data hasil penelitian berdasarkan dari pengalamannya sendiri. Definisi triangulasi sejalan dengan J.R Raco (2010: 134) triangulasi data berarti menggunakan bermacam-macam data, menggunakan lebih dari satu teori, beberapa teknik analisa, dan melibatkan lebih banyak peneliti.

3.5.2 Pengujian *Transferability* (Keteralihan)

Keteralihan berarti bahwa hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan pada situasi lain yang memiliki karakteristik dan konteks yang relatif sama. Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada kesamaan antara konteks lokasi penelitian dengan lokasi lain yang akan diterapkan. Untuk melakukan pengalihan hasil penelitian, peneliti harus mencari dan mengumpulkan data empiris tentang kesamaan konteks. (Helaluddin & Hengki, 2019, hlm. 139)

Untuk melakukan pengalihan, seorang peneliti hendaknya mencari dan mengumpulkan kejadian empiris tentang kesamaan konteks. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif

secukupnya jika ia ingin membuat keputusan tentang pengalihan tersebut. Untuk keperluan itu peneliti harus melakukan penelitian kecil untuk memastikan usaha memverifikasi tersebut. (Lexy, 2012, hlm. 325)

Dalam pengujian ini bahwa hasil penelitian harus dapat diaplikasikan atau digunakan pada situasi lain. Peneliti dapat dikatakan memiliki derajat *transferability* tinggi apabila dapat memaknai hal-hal esensial hasil penelitian agar dapat dipahami oleh pembaca. Peneliti harus melakukan analisis kritis terhadap hasil penelitian dan membuat laporan penelitian dengan rinci, jelas, reliabel, dan sistematis. Hal ini dilakukan agar pembaca memahami pembahasan hasil penelitian ketika diterapkan pada tempat yang berbeda.

3.5.3 Pengujian *Dependability* (Kebergantungan)

Pengujian dependabilitas merupakan pengujian yang dilakukan dengan mengadakan audit terhadap keseluruhan proses penelitian mulai dari menentukan masalah, menentukan sumber data, pengambilan atau pembangkitan data, melakukan analisis data, memeriksa keabsahan data, dan membuat kesimpulan. Adapun catatan-catatan yang harus dimiliki peneliti selama proses auditing yaitu data mentah (catatan lapangan tertulis, dokumen, foto), data yang direduksi dan hasil kajian (ikhtisar catatan, ikhtisar data kualitatif, dan catatan teori), rekonstruksi data & hasil sintesis (kategorisasi, tema, definisi, temuan, dan penafsiran), dan catatan proses penyelenggaraan (catatan tentang prosedur). (Helaluddin & Hengki, 2019, hlm. 140)

Dalam penelitian ini peneliti melakukan proses *auditing* dari tahap awal menentukan masalah hingga tahap akhir membuat kesimpulan. Proses *auditing* sendiri dilakukan dengan membawa berbagai catatan-catatan penting seperti data mentah, data reduksi, data temuan, catatan prosedur penelitian, catatan hasil analisis data, dan catatan kesimpulan.

3.5.4 Pengujian *Confirmability* (Obyektivitas)

Pengujian *confirmability* disebut juga dengan uji obyektivitas penelitian. Menguji *confirmability* yaitu menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses penelitian. Penelitian dikatakan obyektif apabila hasil

penelitian telah disetujui oleh banyak orang. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti dapat melakukan pengujian bersamaan yaitu uji *confirmability* dan uji *dependability*. Uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, jadi ada kemungkinan untuk bisa dilakukan bersamaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Lexy (2012: 325-326) bahwa sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat, dan penemuan seseorang. Dapatlah dikatakan bahwa pengalaman orang itu subyektif sedangkan jika disepakati beberapa orang disebut obyektif. Scriven (1971) mengatakan bahwa masih terdapat unsur kualitas yang melekat pada konsep objektivitas. Hal itu digali dari pengertian bahwa jika sesuatu itu objektif, berarti dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Berkaitan dengan persoalan itu, subjektif berarti tidak dapat dipercaya, atau melenceng. Hasil penelitian ini bersifat objektif karena telah disetujui oleh banyak orang diantaranya dosen pembimbing, ketua departemen, dan narasumber.